



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4310-4319
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Pengasuhan Santri sebagai Pilar Utama dalam Dinamika
Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Farabi,
Pesawaran, Lampung**

Nurul Maghfiroh¹, Aguswan Khotibul Umam², Abdul Mujib³, Akla⁴, Dedi Wahyudi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

Email : akbaradeeba43@gmail.com¹; aguswan.kh.umam@metrouniv.ac.id²;
abdulmujib@metrouniv.ac.id³; akla.hasan@gmail.com⁴; dedi.wahyudi@metrouniv.ac.id⁵

Abstrak

Dinamika kehidupan di lingkungan pesantren menghadirkan berbagai tantangan dalam menciptakan suasana yang aman, tertib, dan kondusif bagi proses pendidikan. Interaksi yang intensif antara santri, pengasuh, ustadz, serta pengelola pesantren dapat memunculkan persoalan seperti perbedaan karakter, kedisiplinan, konflik antarsantri, maupun potensi gangguan terhadap keamanan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kehidupan dan kondisi keamanan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Farabi serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan pihak pesantren dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pembentukan karakter santri. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai situasi yang terjadi di lingkungan pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas dan kondisi lingkungan pesantren, wawancara dengan pengasuh, ustadz, pengelola, dan santri, serta dokumentasi yang berkaitan dengan tata tertib, kegiatan, dan sistem keamanan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika di Pondok Pesantren Al-Farabi dipengaruhi oleh pola interaksi, tingkat kedisiplinan, serta keberagaman karakter santri. Keamanan lingkungan dijaga melalui penerapan tata tertib, pengawasan dan pendampingan santri, pembinaan kedisiplinan, serta koordinasi antara pengasuh dan pengelola. Secara umum, upaya tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pesantren yang relatif aman, tertib, dan mendukung kegiatan pendidikan serta pembentukan karakter santri.

Kata kunci: Dinamika Pesantren, Keamanan Lingkungan, Pondok Pesantren, Kedisiplinan Santri, Pembinaan Santri, Pondok Pesantren Al-Farabi.

***Student Care as a Key Pillar in the Dynamics of the Pesantren
Environment: a Case Study at Al-Farabi Islamic Boarding School,
Pesawaran, Lampung***

Abstract

Life within an Islamic boarding school (pesantren) environment presents various challenges in fostering an atmosphere that is safe, orderly, and conducive to the educational process. Intensive interactions among students/santri, caretakers, religious teachers/ustadz, and administrators can lead to issues such as differences in character, disciplinary matters, conflicts between students, and potential threats to environmental security. This study aims to describe the life dynamics and environmental security conditions at Al-Farabi Islamic Boarding School, as well as to identify the measures taken by the institution to create a safe

environment that supports student character development. A descriptive qualitative method was employed to gain an in-depth understanding of the situation within the pesantren environment. Data were collected through observations of activities and environmental conditions, interviews with caretakers, teachers, administrators, and students, and a review of documentation regarding rules, activities, and security systems. The findings indicate that interaction patterns, levels of discipline, and the diverse characters of the students influence the dynamics at Al-Farabi Islamic Boarding School. Environmental security is maintained through the enforcement of rules, student supervision and guidance, disciplinary fostering, and coordination between caretakers and administrators. Overall, these efforts contribute to creating a pesantren environment that is relatively safe and orderly, while supporting educational activities and student character development.

Keywords: *Pesantren Dynamics, Environmental Security, Islamic Boarding School, Student Discipline, Student Guidance, Al-Farabi Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren modern tidak lagi dipahami semata-mata sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi institusi pembentukan karakter sekaligus ekosistem sosial yang berlangsung selama 24 jam. Dalam lingkungan tersebut, santri tidak hanya mengikuti proses pembelajaran formal, tetapi juga menjalani kehidupan bersama melalui kegiatan ibadah, pembinaan kedisiplinan, interaksi sosial, dan pengasuhan sehari-hari. Perubahan karakteristik tersebut menuntut adanya transformasi pola pengasuhan dari pendekatan tradisional yang cenderung menekankan kepatuhan menuju pola pengasuhan yang responsif, tegas, tetapi tetap memberikan ruang bagi kebutuhan psikologis dan perkembangan santri. Konsep religious authoritative parenting menjadi relevan karena memadukan pengawasan, keteladanan, batasan yang jelas, serta kehangatan dalam relasi pengasuh dan santri. Dengan demikian, kualitas pengasuhan menjadi salah satu komponen penting dalam membangun lingkungan pesantren yang aman, adaptif, dan mendukung pembentukan karakter.

Dalam praktiknya, kehidupan pesantren sebagai lingkungan sosial yang padat interaksi menghadapi berbagai tantangan. Kedisiplinan santri menjadi persoalan yang perlu dikelola secara konsisten, terutama ketika aturan pesantren berhadapan dengan keberagaman latar belakang, karakter, dan tingkat kematangan remaja. Selain itu, fenomena perundungan *bullying* dapat muncul dalam relasi antarsantri dan berpotensi mengganggu rasa aman serta kenyamanan dalam belajar dan bermukim. Perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru berupa penggunaan media sosial, paparan informasi yang sulit dikontrol, serta perubahan pola komunikasi dan perilaku remaja. Pada saat yang sama, tuntutan akademik, kehidupan komunal, proses adaptasi, dan tekanan sosial dapat berkaitan dengan persoalan kesehatan mental santri remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan pesantren tidak cukup hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi perlu mempertimbangkan aspek perlindungan, pendampingan, komunikasi, dan kesejahteraan psikologis santri.

Meskipun kajian mengenai pengasuhan di lingkungan pendidikan Islam telah berkembang, sebagian penelitian masih banyak menempatkan pengasuhan dalam kerangka kepemimpinan yang bersifat otoriter dan berorientasi pada kontrol. Perspektif tersebut penting untuk memahami mekanisme kedisiplinan, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana pengasuhan bekerja sebagai sistem yang menjaga stabilitas lingkungan pesantren melalui keseimbangan antara aturan, pengawasan, keteladanan, komunikasi, dan respons terhadap kebutuhan santri. Di sinilah terdapat ruang penelitian yang penting, khususnya melalui kajian deskriptif yang mendalam mengenai praktik pengasuhan dalam konteks lokal. Penelitian pada lingkungan pesantren di Lampung menjadi krusial karena karakter sosial, budaya, dan tata kelola setiap pesantren memiliki kekhasan yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui generalisasi penelitian di wilayah lain. Dengan melihat pengasuhan sebagai “ pilar stabilitas lingkungan”, penelitian dapat melengkapi khazanah literatur dengan

menggambarkan secara empiris bagaimana praktik pengasuhan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan santri.

Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Al-Farabi di Kabupaten Pesawaran menjadi lokasi yang menarik untuk dikaji. Secara akademis, pesantren ini dapat diposisikan bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan yang mengintegrasikan pendidikan, kedisiplinan, pengasuhan, dan pengembangan potensi santri. Keberhasilan sejumlah santri dalam melanjutkan karier maupun pendidikan, termasuk lolos dalam seleksi TNI/Polri hingga melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar Kairo, menunjukkan adanya proses pembinaan yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Pencapaian tersebut tentu tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan berbagai aspek manajemen pendidikan dan pengasuhan yang berlangsung di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, mengkaji praktik pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Farabi penting dilakukan untuk memahami bagaimana pengasuhan dijalankan, bagaimana kedisiplinan dan keamanan lingkungan dikelola, serta bagaimana pola relasi antara pengasuh dan santri berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pesantren yang stabil dan kondusif bagi pembentukan karakter serta prestasi santri.

METODE

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena dalam konteks alamiahnya, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan kepribadian dan kedisiplinan santri di lingkungan pondok pesantren. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian berupaya menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai kondisi, proses, serta praktik pembinaan yang berlangsung tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Sementara itu, desain studi kasus tunggal digunakan karena penelitian difokuskan secara khusus pada satu kasus, yaitu praktik pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Farabi, sehingga fenomena yang diteliti dapat dikaji secara lebih komprehensif sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang melingkupinya.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Farabi, Desa Halangan Ratu, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pondok pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran keagamaan, tetapi juga memiliki sistem pembinaan karakter, kepribadian, kedisiplinan, serta kehidupan santri yang berlangsung secara terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Waktu penelitian disesuaikan dengan tahapan penelitian yang meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian. Selama proses penelitian, peneliti berupaya memahami fenomena yang terjadi dalam kondisi alamiah dengan tetap memperhatikan situasi dan rutinitas kehidupan santri di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal *single case study*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena dalam konteks alamiahnya, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan kepribadian dan kedisiplinan santri di lingkungan pondok pesantren. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian berupaya menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai kondisi, proses, serta praktik pembinaan yang berlangsung tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Sementara itu, desain studi kasus tunggal digunakan karena penelitian difokuskan secara khusus pada satu kasus, yaitu praktik pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Farabi, sehingga fenomena yang diteliti dapat dikaji secara lebih komprehensif sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang melingkupinya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam proses pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Farabi. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kiai atau pimpinan pondok pesantren, kepala

pengasuhan santri *murabbi*, pembina kamar, serta perwakilan organisasi santri senior. Pemilihan informan tersebut dilakukan karena masing-masing memiliki posisi dan pengalaman yang berbeda dalam pelaksanaan pembinaan, pengawasan, dan penegakan kedisiplinan santri. Wawancara dengan Kyai atau pimpinan diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, nilai, tujuan, dan arah pembinaan kepribadian santri. Kepala Pengasuhan Santri memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembinaan dan pengawasan secara operasional, sedangkan pembina kamar memberikan gambaran mengenai pembinaan santri dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perwakilan organisasi santri senior memberikan perspektif mengenai pengalaman santri dalam menjalankan aturan, tanggung jawab, serta berbagai kegiatan organisasi dan kehidupan pesantren.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi partisipatif pasif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan cara peneliti hadir di lingkungan Pondok Pesantren Al-Farabi dan mengamati berbagai aktivitas santri tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut. Observasi diarahkan pada aktivitas harian santri, seperti kegiatan ibadah, kegiatan belajar, kedisiplinan dalam mengikuti jadwal pesantren, interaksi antarsantri, pelaksanaan tata tertib, kegiatan organisasi santri, serta bentuk pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh maupun pembina. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai perilaku dan praktik pembinaan sebagaimana berlangsung dalam situasi nyata.

Teknik kedua adalah wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan fokus penelitian. Pertanyaan diarahkan kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan pembinaan, pelaksanaan kedisiplinan, bentuk pengawasan, pembiasaan perilaku positif, pemberian sanksi atau tindak lanjut terhadap pelanggaran, serta perubahan perilaku dan kepribadian santri. Meskipun menggunakan pedoman yang terstruktur, wawancara tetap diarahkan untuk memberikan ruang kepada informan dalam menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Teknik ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan bukti pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dikaji antara lain buku catatan disiplin santri, tata tertib pesantren, dokumen kurikulum kepribadian, serta dokumen lain yang relevan dengan kegiatan pembinaan santri. Data dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap sekaligus bahan pembandingan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Tahap pertama adalah kondensasi data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, misalnya data mengenai bentuk pembinaan kepribadian, penerapan kedisiplinan, mekanisme pengawasan, respons santri, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Proses kondensasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah dikondensasi kemudian disusun secara sistematis agar hubungan antartemuan dapat terlihat dengan jelas. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi dengan pengelompokan berdasarkan tema atau fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Farabi.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, hubungan, kecenderungan, dan makna yang ditemukan selama proses

analisis data. Kesimpulan tidak langsung ditetapkan pada tahap awal, tetapi terus diverifikasi selama proses penelitian dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data. Dengan demikian, kesimpulan akhir diharapkan mampu menggambarkan temuan penelitian secara akurat dan sesuai dengan kondisi empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi dan Pola Pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Farabi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Al-Farabi tidak semata-mata berorientasi pada pengawasan dan penegakan tata tertib, tetapi merupakan suatu sistem pembinaan yang memadukan aspek keagamaan, kedisiplinan, keteladanan, perlindungan, dan pendampingan personal. Dalam praktiknya, grand design pengasuhan diterjemahkan ke dalam pola kehidupan santri yang terstruktur sejak bangun tidur, pelaksanaan ibadah, kegiatan pembelajaran, aktivitas organisasi, waktu istirahat, hingga pengawasan pada malam hari. Dengan demikian, pengasuhan menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan pesantren, bukan sekadar mekanisme pengendalian perilaku.

Pola tersebut dapat dipahami melalui perspektif Religious Authoritative Parenting, yaitu pola pengasuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan karakteristik pengasuhan demokratis namun tetap tegas. Dalam konteks ini, otoritas pengasuh tidak dibangun melalui pendekatan kekuasaan semata, tetapi melalui perpaduan antara aturan yang jelas, keteladanan, komunikasi, perhatian, dan pendampingan. Santri diarahkan untuk memahami alasan di balik suatu aturan sehingga kepatuhan tidak hanya muncul karena takut terhadap sanksi, tetapi berkembang menjadi kesadaran terhadap nilai dan tanggung jawab pribadi.

Dimensi otoritatif terlihat dari adanya keseimbangan antara kontrol dan responsivitas. Pengasuh menetapkan batasan perilaku yang jelas melalui tata tertib pesantren, tetapi pada saat yang sama memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan kesulitan, beradaptasi, dan memperoleh pendampingan. Dengan pola demikian, kedisiplinan tidak ditempatkan sebagai tujuan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen untuk membentuk karakter santri yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengendalikan dirinya.

Dimensi religius dalam pola tersebut tampak melalui internalisasi ajaran dan nilai Islam dalam hampir seluruh aktivitas pengasuhan. Adab, ibadah, keteladanan (uswah hasanah), serta kajian mengenai akhlak menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku. Nilai agama tidak hanya disampaikan secara verbal dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan dan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengasuhan di PP Al-Farabi dapat dilihat sebagai proses pendidikan karakter berbasis kehidupan pesantren, di mana lingkungan menjadi ruang belajar yang berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap pengasuhan santri di Pondok Pesantren Al-Farabi, terdapat satu temuan penting, yaitu posisi pembina kamar atau murabbi sebagai figur pengganti orang tua selama santri berada di pesantren. Peran tersebut memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar menjalankan fungsi pengawasan. Pembina kamar menjadi figur dewasa yang paling dekat dengan kehidupan keseharian santri, terutama dalam konteks asrama. Mereka berhadapan langsung dengan berbagai kebutuhan, persoalan, perubahan perilaku, dan dinamika hubungan sosial santri (Asifuddin, 2022: 102).

Dalam posisi tersebut, pembina kamar dituntut untuk membangun relational closeness atau kelekatan relasional dengan santri. Kelekatan ini dibangun melalui interaksi rutin, perhatian terhadap kondisi santri, komunikasi interpersonal, pemberian arahan, serta pendampingan ketika santri menghadapi persoalan. Relasi yang dekat memungkinkan pembina memahami santri bukan hanya berdasarkan catatan pelanggaran atau kepatuhan

terhadap tata tertib, tetapi juga berdasarkan kondisi emosional dan kebutuhan individu mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengasuhan santri tidak cukup hanya diukur oleh ketat atau longgarnya peraturan. Kualitas relasi antara pembina dan santri menjadi salah satu fondasi penting bagi keberhasilan pengasuhan. Aturan yang tegas akan lebih mudah diterima ketika santri merasakan bahwa figur yang menegakkan aturan tersebut juga memberikan perhatian dan perlindungan. Dengan demikian, otoritas pengasuh memperoleh legitimasi bukan hanya dari struktur kelembagaan, tetapi juga dari kepercayaan dan kedekatan interpersonal.

Dalam perspektif tersebut, pembina kamar menjalankan fungsi yang bersifat ganda: sebagai pengawas, pendidik, pembimbing, pelindung, sekaligus figur pengganti orang tua. Fungsi pengawasan diperlukan untuk menjaga keteraturan kehidupan asrama, sedangkan fungsi pembimbingan dan perlindungan diperlukan agar santri mampu menjalani proses adaptasi dan perkembangan dirinya secara sehat. Kombinasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan di PP Al-Farabi merupakan sistem yang bersifat relasional sekaligus struktural.

Indikator Keberhasilan Pengasuhan sebagai Pilar Stabilitas

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Farabi dapat dianalisis melalui empat dimensi utama, yaitu preventif-edukatif, korektif-disipliner, protektif-digital, dan suportif-psikologis. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan bersama-sama membentuk sistem keamanan serta stabilitas lingkungan pesantren.

Indikator stabilitas lingkungan implementasi rill di Pondok Pesantren Al-Farabi:

1. Preventif-Edukatif: Membangun Karakter Sebelum Pelanggaran Terjadi

Dimensi preventif-edukatif menunjukkan bahwa sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Farabi tidak hanya bekerja setelah terjadi pelanggaran, tetapi juga berupaya mencegah munculnya perilaku bermasalah melalui proses internalisasi nilai. Adab Islam, keteladanan ustadz, dan kajian kitab akhlak menjadi instrumen penting dalam membentuk standar perilaku santri.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dibangun melalui aturan eksternal, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran internal. Ketika santri memahami nilai yang mendasari sebuah aturan, kepatuhan berpotensi berkembang menjadi regulasi diri. Dengan demikian, pengasuhan preventif bekerja pada tingkat yang lebih mendasar karena berusaha membentuk cara berpikir dan orientasi moral santri sebelum terbentuknya perilaku menyimpang.

Keteladanan *uswah hasanah* memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. Santri tidak hanya menerima nilai melalui nasihat, tetapi juga mengamati perilaku figur yang menjadi rujukannya. Oleh karena itu, konsistensi perilaku pengasuh dan ustaz menjadi bagian dari mekanisme pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks kehidupan asrama, pendekatan preventif-edukatif juga berperan dalam meminimalisasi potensi perundungan antara santri senior dan junior. Relasi senioritas yang tidak dikelola dapat menjadi sumber ketimpangan kekuasaan. Namun, ketika hubungan antarsantri dibingkai oleh nilai adab, penghormatan, tanggung jawab, dan keteladanan, senioritas dapat diarahkan menjadi mekanisme pembimbingan dan bukan dominasi.

2. Korektif-Disipliner: Menjaga Keteraturan Kehidupan Pesantren

Pengasuhan juga memiliki dimensi korektif-disipliner yang berfungsi memastikan bahwa nilai dan aturan yang telah ditetapkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penegakan tata tertib dilakukan secara terukur sehingga pelanggaran tidak dibiarkan berkembang menjadi kebiasaan.

Kedisiplinan dalam konteks pesantren memiliki cakupan yang luas, mulai dari ketepatan waktu mengikuti kegiatan, pelaksanaan ibadah, kegiatan belajar, kebersihan,

kehidupan asrama, hingga waktu istirahat. Dengan demikian, tata tertib bukan sekadar instrumen pemberian sanksi, tetapi merupakan mekanisme untuk membangun struktur kehidupan yang memungkinkan seluruh kegiatan pendidikan

Temuan mengenai restrukturisasi bagian pengasuhan malam menunjukkan adanya upaya kelembagaan untuk memperkuat fungsi pengawasan pada periode yang memiliki karakteristik khusus. Waktu malam merupakan periode ketika aktivitas formal santri mulai berkurang dan pengawasan dapat menghadapi tantangan tersendiri. Penguatan struktur pengasuhan pada waktu tersebut dapat dipahami sebagai respons kelembagaan terhadap kebutuhan untuk menjaga kesinambungan pengawasan sekaligus memastikan santri memperoleh waktu istirahat yang cukup.

Dengan demikian, fungsi korektif tidak semestinya dipahami sebagai pendekatan represif. Dalam kerangka authoritative parenting, koreksi merupakan bagian dari proses pendidikan selama dilakukan dengan batas yang jelas, konsisten, proporsional, dan diarahkan pada perbaikan perilaku.

3. Protektif-Digital: Mengelola Pengaruh Lingkungan Eksternal

Dimensi protektif-digital menjadi semakin penting karena kehidupan santri tidak sepenuhnya terisolasi dari perkembangan teknologi dan arus informasi eksternal (Nurhadi, 2021; Yuliani, 2020). Penggunaan gawai membuka akses terhadap berbagai informasi yang dapat memberikan manfaat pendidikan, tetapi juga membawa risiko terhadap proses pembentukan kepribadian apabila tidak disertai kontrol dan literasi yang memadai.

Di Pondok Pesantren Al-Farabi, regulasi penggunaan gawai menjadi salah satu bentuk perlindungan terhadap santri. Pembatasan tersebut bukan hanya dimaksudkan untuk menjaga konsentrasi belajar, tetapi juga untuk mengelola masuknya pengaruh eksternal yang tidak selalu sesuai dengan nilai dan tujuan pendidikan pesantren.

Dalam perspektif pengasuhan, perlindungan digital tidak berarti meniadakan akses terhadap dunia luar secara mutlak, melainkan menciptakan batas yang aman dan edukatif. Pesantren menjalankan fungsi sebagai filter terhadap arus informasi sehingga santri memiliki ruang untuk berkembang dalam lingkungan yang relatif terkontrol. Hal ini penting terutama pada usia remaja ketika kemampuan menyaring informasi, mengendalikan impuls, dan mengevaluasi berbagai pengaruh masih berkembang (Handayani, Y., et al., 2023).

Dengan demikian, pengasuhan protektif-digital merupakan bentuk perluasan fungsi pengasuhan. Perlindungan santri tidak lagi hanya berkaitan dengan keamanan fisik di dalam asrama, tetapi juga mencakup keamanan informasi dan pembentukan ketahanan moral dalam menghadapi lingkungan digital.

4. Suportif-Psikologis: Menjaga Stabilitas Emosional Santri

Aspek suportif-psikologis menunjukkan bahwa pengasuhan di pesantren juga memberikan perhatian terhadap kondisi emosional santri. Hal tersebut terutama terlihat dalam pendampingan terhadap santri baru yang mengalami homesickness atau kerinduan terhadap keluarga. Perpindahan dari lingkungan keluarga menuju lingkungan asrama merupakan perubahan besar dalam kehidupan seorang remaja karena menuntut kemampuan adaptasi terhadap aturan, rutinitas, lingkungan sosial, dan figur otoritas yang baru.

Dalam kondisi tersebut, pembina kamar memiliki posisi strategis sebagai figur terdekat yang dapat memberikan rasa aman kepada santri. Pendampingan yang dilakukan secara berkala memungkinkan pembina mendeteksi perubahan perilaku dan kondisi emosional santri lebih awal. Kehadiran figur yang responsif juga membantu mengurangi perasaan terisolasi yang mungkin muncul selama masa adaptasi (Achmad, F., & Hasanah, U., 2020).

Stabilitas emosional pada akhirnya memiliki hubungan dengan kemampuan santri dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Santri yang mampu beradaptasi dengan lingkungan asrama akan lebih mudah memusatkan perhatian pada kegiatan belajar, ibadah, organisasi,

dan aktivitas pengembangan diri. Oleh karena itu, fungsi suportif bukan merupakan pelengkap pengasuhan, melainkan salah satu komponen yang menopang keberlangsungan sistem pendidikan pesantren.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Dinamika Pengasuhan

Dinamika pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Farabi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pembina dalam mengelola santri, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan, keluarga, serta struktur organisasi santri.

1. Faktor Pendukung

a. Sinergi antara Yayasan dan Pengasuh

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya sinergi antara Yayasan Pendidikan Diniyyah Putri Lampung dan pihak pengasuh dalam menjalankan sistem pembinaan. Sinergi kelembagaan memberikan dasar bagi pengasuhan untuk berjalan secara lebih terarah karena kebijakan pendidikan dan pelaksanaan pembinaan dapat ditempatkan dalam kerangka tujuan kelembagaan yang sama.

Hubungan tersebut juga memungkinkan persoalan pengasuhan tidak dipandang sebagai tanggung jawab individual pembina, melainkan sebagai tanggung jawab institusional. Ketika terdapat dukungan dari tingkat yayasan, pengasuh memiliki legitimasi dan dukungan struktural untuk menjalankan aturan, melakukan evaluasi, serta mengembangkan mekanisme pengasuhan sesuai kebutuhan santri.

b. Partnership dengan Wali Santri

Faktor pendukung berikutnya adalah tingginya kepercayaan dan kolaborasi wali santri. Pengasuhan di pesantren pada dasarnya tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran keluarga. Sebaliknya, efektivitas pengasuhan akan lebih kuat ketika terjadi kesinambungan nilai dan komunikasi antara keluarga dan pesantren.

Partnership dengan wali santri memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara lebih konsisten. Informasi mengenai kondisi santri dapat menjadi bahan bagi pengasuh untuk memahami latar belakang dan kebutuhan individual santri, sementara orang tua memperoleh pemahaman mengenai perkembangan anak selama berada di pesantren. Pola hubungan ini memperlihatkan bahwa pengasuhan pesantren idealnya diposisikan sebagai kemitraan antara lembaga pendidikan dan keluarga, bukan sebagai pengambilalihan fungsi keluarga secara total.

c. Organisasi Santri Senior sebagai Perpanjangan Tangan Pengasuh

Keterlibatan organisasi santri senior juga menjadi faktor pendukung yang penting. Organisasi tersebut berfungsi sebagai perpanjangan tangan pembina kamar dalam membantu menciptakan keteraturan kehidupan asrama. Keberadaan santri senior memungkinkan proses pengawasan dan pembinaan berlangsung lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari santri.

Tetapi dalam melibatkan santri senior, perlu ditempatkan pada batas kewenangan yang jelas. Dalam kerangka pengasuhan yang demokratis namun tegas, senioritas sebaiknya diarahkan menjadi kepemimpinan yang melayani dan memberi teladan, bukan menjadi sumber kekuasaan informal terhadap junior. Dengan demikian, organisasi santri dapat menjadi sarana pendidikan kepemimpinan sekaligus membantu menjaga stabilitas lingkungan asrama.

2. Faktor Penghambat dan Tantangan

a. Rasio Pembina Kamar dan Jumlah Santri

Salah satu tantangan struktural dalam pengasuhan adalah rasio antara jumlah pembina kamar atau murabbi dan jumlah santri yang harus didampingi. Semakin besar

jumlah santri yang berada dalam tanggung jawab seorang pembina, semakin kompleks pula tuntutan pengasuhan yang harus dijalankan.

Keterbatasan rasio tersebut berpotensi mengurangi intensitas interaksi personal antara pembina dan santri. Padahal, pendekatan Religious Authoritative Parenting membutuhkan keseimbangan antara pengawasan dan responsivitas. Pembina tidak hanya dituntut untuk mengetahui apakah santri mematuhi aturan, tetapi juga memahami kondisi emosional, kebutuhan, dan perkembangan individual mereka.

Dengan demikian, persoalan rasio pembina-santri bukan sekadar persoalan administratif, melainkan berkaitan langsung dengan kualitas relational closeness. Semakin terbatas waktu dan perhatian yang dapat diberikan kepada setiap santri, semakin besar tantangan untuk mempertahankan pola pengasuhan yang personal dan responsif.

b. Adaptasi Psikologis Santri Usia Remaja Awal

Tantangan berikutnya berasal dari karakteristik perkembangan santri, terutama mereka yang berada pada fase remaja awal. Pada tahap ini, santri mengalami perubahan emosi, perkembangan identitas, peningkatan kebutuhan akan kemandirian, serta sensitivitas yang lebih tinggi terhadap penerimaan sosial.

Kondisi tersebut dapat memunculkan dinamika dalam hubungan antara santri dan pengasuh. Aturan yang terlalu keras berpotensi dipersepsikan sebagai tekanan, sedangkan kebebasan yang terlalu besar dapat melemahkan struktur disiplin. Oleh karena itu, pembina perlu menerapkan pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara batasan dan empati.

Dalam konteks ini, pola Religious Authoritative Parenting menjadi relevan karena menyediakan kerangka pengasuhan yang tidak menempatkan ketegasan dan kasih sayang sebagai dua hal yang berlawanan. Ketegasan diperlukan untuk menjaga batas perilaku, sedangkan kehangatan dan komunikasi diperlukan agar santri memahami bahwa aturan tersebut merupakan bagian dari proses pendidikan dan perlindungan (Wahyuni, D., & Suparto. 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Farabi dapat dipahami sebagai sistem pembinaan yang integratif, yang menggabungkan kontrol, pendidikan nilai agama, perlindungan, dan dukungan emosional. Pengasuhan tidak berhenti pada penegakan tata tertib, tetapi bergerak menuju pembentukan kesadaran diri dan karakter santri.

Temuan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara struktur pengasuhan dan kualitas relasi interpersonal. Struktur yang jelas memberikan stabilitas dan kepastian bagi santri, sedangkan hubungan yang dekat dengan pembina memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Kedua unsur tersebut saling melengkapi: struktur tanpa relasi berisiko menghasilkan kepatuhan yang bersifat eksternal, sementara relasi tanpa struktur berpotensi mengurangi konsistensi disiplin.

Dengan demikian, tipologi pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Farabi dapat dirumuskan sebagai pola pengasuhan religius-otoritatif berbasis asrama, yaitu pola yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, ketegasan aturan, keteladanan, kedekatan relasional, perlindungan, dan pendampingan psikologis. Pembina kamar menempati posisi sentral sebagai figur pengganti orang tua yang menjembatani antara tuntutan kelembagaan dan kebutuhan individual santri.

Keberhasilan sistem tersebut pada akhirnya sangat bergantung pada kemampuan pesantren untuk menjaga keseimbangan antara *disciplinary control*, *relational closeness*, dan *psychological support*. Dukungan yayasan, kemitraan dengan wali santri, serta keterlibatan organisasi santri menjadi modal kelembagaan yang memperkuat sistem. Sebaliknya, keterbatasan rasio pembina-santri dan kompleksitas perkembangan psikologis remaja menjadi tantangan yang perlu dikelola secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pembina dan pengembangan sistem pendampingan yang lebih

personal menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pengasuhan di lingkungan pesantren.

SIMPULAN

Pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Farabi dapat dipahami sebagai sistem holistik yang menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk kehidupan sosial santri di lingkungan asrama. Perannya tidak terbatas pada pengawasan fisik dan penegakan tata tertib, tetapi mencakup integrasi nilai-nilai tarbiyah, regulasi disiplin, serta pendekatan psikologis dalam mendampingi perkembangan santri. Sinergi ketiga aspek tersebut menjadikan pengasuhan sebagai mekanisme pembinaan yang mampu mengarahkan respons santri terhadap perbedaan, mencegah eskalasi persoalan interpersonal, serta meredam dinamika konflik sosial yang muncul dalam kehidupan bersama di asrama.

Efektivitas sistem pengasuhan perlu diperkuat melalui peningkatan kompetensi pengasuh, khususnya dalam komunikasi interpersonal, konseling dasar, mediasi konflik, serta pemahaman terhadap perkembangan psikologis remaja. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara terarah dapat dikembangkan sebagai sarana pencatatan perkembangan santri, pemantauan pola permasalahan, serta koordinasi antara pengasuh, pengurus, dan pihak terkait. Dengan demikian, pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Farabi dapat terus berkembang menjadi sistem pembinaan yang adaptif, preventif, dan responsif terhadap kompleksitas kehidupan sosial santri di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Hasanah, U. (2020). Pesantren dan Religious Authoritative Parenting: Studi kasus sistem wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>
- Amani, A., & Bahrodin, A. (2025). Peran Pola Asuh Pengasuh Pondok Pesantren Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Santri Usia 7-12 Tahun Dan Implikasinya Bagi Siswa Mi, *AL IBTIDAIYA* 6(1), 61-71.
- Anas, M., & Afandi, A. (2024). Model Pengasuhan Santri di Pesantren: Integrasi Tarbiyah, Pendidikan Karakter, dan Konteks Sosial-Teknologis. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(5), 12-25.
- Asifuddin, Ahmas Faiz. (2022). Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat. *Pustaka Imam Syafi'i*. 57-111.
- Dudin, A., & Munawiroh (2020). Sistem Pengasuhan Santri Pada Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor, *PENAMAS*, 33(1), 153 – 174.
- Fattah, A., dkk. (2023). Penguatan Manajemen Pengasuhan Santri dalam Mewujudkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 210-224.
- Kementerian Agama RI. (2022). Sistem Pengasuhan Ramah Anak pada Lembaga Pendidikan Pesantren. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Handayani, Y., et al. (2023). Pengasuhan santri di pesantren. *Tsaqofah*, 4(2), 964–970. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2434>
- Hilalludin. (2025). Sistem dan Metode Pengasuhan Pesantren dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Salam Institute Islamic Studies*, 2(2).
- Wahyuni Dessy, & Suprpto. (2025). Transformasi Pola Pengasuhan Santri: Studi Kasus Penerapan Religious Authoritative Parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (3), 647-653. <https://doi.org/10.61104/insan.v3i3.1376>